



EKSISTENSI ADAT *PIDUDUK* DI KALANGAN GENERASI Z DI DESA BANUA JINGAH KECAMATAN BARABAI

Darmawan Saputra

STAI Al-Washliyah Barabai, Indonesia

Email: abiumifwhs@gmail.com

ABSTRACT

This research aims to describe and analyze the existence of piduduk customs as a cultural heritage that is still preserved in rural communities. Piduduk customs are age-old traditions that embody strong religious, social, and cultural values, such as in wedding ceremonies, births, and other customary activities. However, with the passage of time and technological advancements, the interest and understanding of the younger generation toward this tradition have begun to shift. Generation Z, who grew up in the digital era with a rapid flow of global information, have a different perspective and attitude compared to previous generations. This research uses qualitative methods with in-depth interview techniques and observations of several informants from the Gen Z demographic in communities that still practice traditional customs. The research results show that the majority of Generation Z have a sense of appreciation and pride toward the piduduk custom as a local cultural identity. However, challenges arise from their lack of active involvement in the implementation of these traditions and their limited deep understanding of the meaning and philosophy of local customs. Factors such as education, family environment, and the influence of social media play a significant role in shaping their perspectives. These findings highlight the importance of Generation Z's role as successors in preserving the continuity of local customs to prevent them from declining or being swallowed by modernization. Preservation efforts need to be carried out thru creative, educational, and relevant approaches to the characteristics of the younger generation so that this tradition remains existent and can be passed on to the next generation.

Keywords : *Existence, Piduduk Custom, and Generation Z*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis eksistensi adat piduduk sebagai warisan budaya yang masih dijaga di masyarakat pedesaan. Adat piduduk merupakan tradisi turun-temurun yang mengandung nilai-nilai religius,

sosial, dan budaya yang kuat, seperti dalam upacara pernikahan, kelahiran, dan kegiatan adat lainnya. Namun, seiring perkembangan zaman dan kemajuan teknologi, minat serta pemahaman generasi muda terhadap tradisi ini mulai mengalami pergeseran. Generasi Z, yang tumbuh dalam era digital dengan arus informasi global yang sangat cepat, memiliki cara pandang dan sikap yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam dan observasi terhadap beberapa informan dari kalangan generasi Z di lingkungan masyarakat yang masih menerapkan adat piduduk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar generasi Z memiliki rasa menghargai dan kebanggaan terhadap adat piduduk sebagai identitas budaya lokal. Namun, tantangan muncul dari kurangnya keterlibatan aktif mereka dalam pelaksanaan tradisi tersebut serta minimnya pemahaman mendalam mengenai makna dan filosofi adat piduduk. Faktor pendidikan, lingkungan keluarga, serta pengaruh media sosial berperan besar dalam membentuk perspektif mereka. Temuan ini menunjukkan pentingnya peran generasi Z sebagai penerus dalam menjaga keberlangsungan adat piduduk agar tidak mengalami kemunduran atau hilang ditelan modernisasi. Upaya pelestarian perlu dilakukan melalui pendekatan yang kreatif, edukatif, dan relevan dengan karakteristik generasi muda agar tradisi ini tetap eksis dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kata Kunci : Eksistensi, Adat Piduduk dan Generasi Z.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan ragam budaya dan tradisi, termasuk adat istiadat yang berkembang di tingkat lokal. Salah satu bentuk kekayaan budaya tersebut adalah adat *piduduk*, yaitu tradisi dan upacara adat yang menyertai berbagai fase kehidupan masyarakat, seperti kelahiran, pernikahan, hingga kematian. Di berbagai daerah, termasuk di Desa Banua Jingah, Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan, adat *piduduk* bukan hanya warisan nenek moyang, tetapi juga menjadi identitas sosial dan spiritual masyarakat setempat.

Adat *piduduk* di Desa Banua Jingah memiliki nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun, bermakna mencerminkan sistem nilai, norma, dan kearifan lokal masyarakat Dayak dan Banjar yang mendiami wilayah tersebut. Upacara-upacara adat seperti *batampung tawar*, *baayun anak*, atau *mapalus* masih ditemukan dalam kehidupan sosial masyarakat, meskipun dalam pelaksanaannya sudah mulai mengalami perubahan.

Peran adat *piduduk* sangat penting dalam menjaga harmoni sosial dan menjadi pengikat solidaritas antar warga. Seiring waktu, fenomena ini memunculkan kekhawatiran bahwa adat *piduduk* akan kehilangan maknanya di mata generasi muda. Banyak dari mereka yang tidak lagi memahami filosofi atau fungsi sosial dari ritual adat yang dilakukan dan lebih memilih untuk tidak terlibat secara aktif dalam pelaksanaannya. Bahkan, sebagian dari mereka menganggap adat sebagai beban atau

formalitas yang tidak memiliki manfaat praktis dalam kehidupan modern. Sehingga hal ini berdampak langsung pada penurunan partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat dan berpotensi mengancam keberlangsungan tradisi tersebut di masa depan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan budaya antara generasi tua yang menjaga dan melestarikan adat *piduduk* dengan generasi muda yang mulai meninggalkannya.

Pada beberapa dekade terakhir, perkembangan teknologi, globalisasi, dan modernisasi telah memengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda, khususnya Generasi Z yakni mereka yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dalam era digital yang serba cepat dan terbuka terhadap budaya luar, sehingga terdapat kekhawatiran akan terjadinya pergeseran nilai dan pandangan terhadap budaya lokal. Banyak studi menunjukkan bahwa keterlibatan generasi muda terhadap pelestarian budaya tradisional cenderung menurun¹.

Pandangan dan sikap generasi muda terhadap kelangsungan tradisi adat *piduduk* yang merupakan bagian dari warisan budaya lokal. Generasi Z, merupakan kelompok usia yang tumbuh di era digital dan globalisasi yang pesat, sehingga memiliki cara pandang yang cenderung berbeda dari generasi sebelumnya terhadap nilai-nilai tradisional.²

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang mendalam mengenai hubungan antara generasi muda dengan warisan budaya lokal. Tanpa keterlibatan dan apresiasi dari generasi penerus, keberlanjutan adat *piduduk* dikhawatirkan akan terancam. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi sejauh mana Generasi Z mampu memahami, menerima, dan terlibat dalam pelestarian adat *piduduk*, sekaligus sebagai bahan evaluasi bagi upaya pelestarian budaya di tingkat lokal.³ Penelitian ini penting dilakukan mengingat adanya kecenderungan luntarnya minat generasi muda terhadap budaya lokal akibat pengaruh budaya luar yang masif melalui media sosial dan internet.⁴

Teori Generasi Z

Generasi Z sendiri merupakan bagian dari teori generasi (Generation Theory) yang dicetus oleh Graeme Codrington dan Sue Grant Marshall.⁵ Menurut Rothman

¹ Rohim, M. *Persepsi Generasi Milenial terhadap Budaya Lokal di Era Digital*. Jurnal Sosial dan Budaya, vol. 15, No. 2, Juli-Desember 2020,. Hal. 123-137

² Putra, R. Y. (2021). *Generasi Z dan Transformasi Budaya Lokal dalam Era Digital*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 10, no. 2, Januari-Juni 2021, hal. 45-56.

³ Astuti, R., *Pelestarian Budaya Lokal oleh Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 20, no.1, 2022, hal. 45-58.

⁴ Haryanto, A., *Pengaruh Media Sosial terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Tradisional*. Jurnal Komunikasi dan Budaya, vol. 8, no.1, 2020, hal. 20-33.

⁵ Effendi, Mahmud., *Cara Publik Berdamai Dengan Covid-19*, (Syiah Kuala University Press, 2020), hal 17

(2016) generasi Z kurang menyukai pembelajaran dengan ceramah dan diskusi sedangkan pembelajaran seperti permainan interaktif dan proyek kolaborasi menjadi tantangan dan bagian dari diri mereka (istilahnya “gue banget”).⁶ Milenial dan generasi Z berperan sebagai agent of change yaitu membawa sebuah transformasi dengan gagasan atau kreatif dan inovatif ke arah yang lebih baik lagi.⁷

Karakteristik Generasi Z Indonesia antara lain kreatif, adaptif, dan terampil dengan penggunaan teknologi. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap perbedaan dan memiliki semangat untuk menciptakan perubahan positif dalam masyarakat. Namun di era digital, generasi Z Indonesia juga menghadapi berbagai masalah dan problematika. Mereka rentan terhadap pengaruh negatif dari internet dan media sosial, seperti penyalahgunaan teknologi, cyberbullying, dan kecanduan gadget. Tantangan ini dapat mempengaruhi mereka secara psikologis, sosial, dan emosional.⁸

Generasi Z merupakan kelompok generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012, yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang serba digital dan terhubung secara global. Mereka memiliki karakteristik khas, antara lain melek teknologi, cepat dalam mengakses informasi, cenderung berpikir kritis, serta memiliki kesadaran sosial dan individualitas yang tinggi.⁹

Generasi ini berbeda dari generasi sebelumnya dalam cara mereka memandang tradisi dan nilai-nilai budaya. Dalam konteks budaya lokal, mereka lebih tertarik pada pendekatan yang bersifat interaktif dan visual. Penelitian oleh Chindiana (2022) menunjukkan bahwa Generasi Z dapat mengapresiasi nilai budaya lokal jika disampaikan melalui media yang sesuai dengan karakter mereka, seperti media sosial, video, dan kegiatan partisipatif.¹⁰

Adapun dalam teori yang lain menyebutkan tentang rentang tahapan generasi sebagai berikut:

1. Pre-baby boom (lahir sebelum 1945)
2. Babyboomer (lahir tahun 1946-1964)
3. Generasi X/ the baby bust (lahir tahun 1965-1980)
4. Generasi Y/ the echo of the baby boom/ milenium (lahir tahun 1981-1994)
5. Generasi Z/ generation net (lahir tahun 1995-2010)

⁶ Arifudin Opan dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Widina Bandung, 2020), hal 111-112

⁷ Bayti Nur Tety dkk,, *Gagasan Millenial & Generasi Z Untuk Indonesia Emas*, (Fianosa Publishing Atambua Barat, 2020), hal 148

⁸ Dr. Laka Laurensius, M.Psi dkk., *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*, (Jambi, 2024), hal 21-22

⁹ Chindiana, V. (2022). *Adaptasi Generasi Z terhadap Budaya Lokal Tradisi Kirab*. Jurnal Sosial dan Budaya, vol. 10, no. 2, 2022, hal. 87-97.

¹⁰ Seemiller, C., & Grace, M., *Generation Z Goes to College*, (Jossey-Bass. 2016), hal. 86

6. Generasi Alfa-A (lahir tahun 2011-2025).¹¹

Teori Sosialisasi Budaya

Interaksi antara individu dan lingkungan dalam masyarakat memainkan peran sentral dalam proses sosialisasi. Individu tidak tumbuh secara mandiri melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor lingkungan baik fisik maupun sosial. Dalam kehidupan sehari-hari, pengaruh lingkungan terhadap sosialisasi seringkali tidak disadari. Mulai dari keluarga sebagai unit sosial terkecil hingga institusi pendidikan, media massa, dan komunitas lokal, setiap komponen berperan penting dalam membentuk kepribadian serta perilaku sosial individu.¹²

Kebudayaan ada yang berkembang dan dibakukan dalam tradisi-tradisi sosial suatu masyarakat di salah satu lingkungan pendidikan pesantren, sebagai milik masyarakat yang dipergunakan secara bersama sebagai pedoman warga masyarakat yang bersangkutan dalam bertingkah laku untuk memenuhi kebutuhan hidup dan kehidupannya. Artinya proses pembudayaan itu secara implisit oleh masyarakat. Koentjaraningrat dalam Rohidi menjelaskan bahwa pembudayaan (*enculturation*) merupakan suatu konsep, secara harfiah dapat dipandang sebagai proses pelembagaan (*institutionalization*).¹³

Proses *enkulturasi* adalah proses seorang individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran serta sikapnya dengan adat, sistem norma, dan peraturan yang hidup dalam kebudayaannya. Proses *enkulturasi* sudah dimulai sejak kecil dalam alam pikiran warga suatu masyarakat; mula-mula dari orang-orang di dalam lingkungan keluarganya, kemudian dari teman-temannya bermain. Dengan berkali-kali meniru maka tindakannya menjadi suatu pola yang mantap, dan norma yang mengatur tindakan "dibudidayakan". Peristilahan tersebut sering diterjemahkan orang dengan sebutan "*enkulturasi yang menyosialisasikan pranata-pranata*".¹⁴ Pelembagaan tersebut menurut Koentowijaya disebut "*sosialisasi budaya*". Sosialisasi adalah suatu tindakan yang mengubah kondisi manusia dari *human animal* menjadi *human-being*, sehingga dapat berfungsi sebagai makhluk sosial dan anggota masyarakat sesuai dengan kebudayaan masyarakatnya.¹⁵

Pewarisan tersebut dikenal dengan proses sosialisasi atau *enkulturasi* (proses pembudayaan). Generasi Z yang tumbuh di tengah dominasi budaya global dan media digital berpotensi mengalami pergeseran nilai, di mana budaya lokal seperti adat *piduduk* tidak lagi dianggap penting karena tidak "*direpresentasikan*" secara kuat dalam ruang-ruang sosial yang mereka konsumsi. Menurut Lewin, ada tiga proses

¹¹ Suryono Agus, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019), hal 59

¹² Tri Astari dkk, *Ekologi Sosialisasi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta 2024), hal 29

¹³ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta: Gramedia pustaka utama, 1994), hal. 145

¹⁴ RT Rohidi, *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STSI, 1994), hal 23

¹⁵ Koentowijaya, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hal. 43

pembudayaan:

1. Proses *internalisasi*, manusia terlahir dengan potensi bawaan perasaan, hasrat, nafsu, emosi, dan seterusnya. Sepanjang kehidupan (dari lahir sampai mati) manusia menanamkan dalam kepribadiannya hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan. Individu berusaha memenuhi hasrat dan motivasi dalam dirinya, beradaptasi, belajar dari alam dan lingkungan sosial dan budayanya.
2. Proses sosialisasi, individu belajar pola-pola tindakan dalam interaksi dengan sesama, dari individu yang menduduki aneka peranan sosial. Sosialisasi berarti proses belajar anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat di lingkungannya.
3. Proses *enkulturasi*, individu mempelajari dan menyesuaikan alam pikiran dan sikapnya dengan adat-istiadat, sistem norma, dan peraturan-peraturan dalam kebudayaannya. Pada awalnya meniru, sesuai dengan perkembangan kehidupan, membaca, menghayati, hingga menjadi pola tindakan.¹⁶

Teori Eksistensi Budaya Lokal

Menurut Ralph Linton, kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek kehidupan, meliputi cara-cara hidup yang berlaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Lebih lanjut dikatakannya juga bahwa kebudayaan juga berarti semua cara hidup (*ways of life*) yang telah dikembangkan oleh anggota masyarakat.¹⁷

Peursen menjelaskan bahwa perkembangan budaya manusia dibagi menjadi tiga tahap, yaitu mitis, ontologis, dan fungsionalis.

1. Tahap mitis, manusia menganggap bahwa dirinya adalah bagian dari alam. Manusia merasa bahwa dirinya berada di dalam dan dipengaruhi oleh alam. Hal ini dapat dilihat dari budaya Indian. Mereka sering menganggap bahwa diri mereka adalah penjelmaan dari hewan di sekitarnya. Pada tahap ini, manusia kerap memberikan kurban atau sesaji sebagai bentuk penghormatannya ke perlakuan terhadap alam. Sehingga hidupnya selalu selaras dengan alam dan dilindungi oleh alam itu sendiri.
2. Tahap ontologis, manusia mulai mengenal agama. Manusia tidak lagi memberikan kurban dan memandang bahwa alam merupakan sama-sama makhluk Tuhan yang harus dijaga kelestariannya. Meskipun begitu, manusia sudah mulai menjadikan alam sebagai objek yang bisa dipergunakan untuk mempertahankan hidupnya.

¹⁶ Sarmauli, M.Th., *MAKAN SAPA*, (Porwodadi: CV Sarnu Untung, 2024), hal. 31-32

¹⁷ Ibid., hal. 34

3. Tahap fungsional, manusia sudah jauh dari alam. Bahkan, alam tidak hanya sekadar dijadikan objek, tetapi telah menjadi alat untuk memenuhi kebutuhan manusia agar hidupnya nyaman. Tahap ini ditandai dengan revolusi industri di dunia dan manusia memperlakukan alam dengan mengeksplorasinya secara berlebihan.¹⁸

Pengertian Adat

Secara etimologi, adat berasal dari bahasa Arab yang berarti kebiasaan.¹⁹ Hukum adat dikemukakan pertama kali oleh Prof. Snouck Hurgronje seorang ahli sastra timur dari Belanda (1894). Sebelum hukum adat berkembang, dulu dikenal istilah *Adat Recht*.²⁰

Secara umum, adat dapat dipahami sebagai keseluruhan norma, nilai, aturan, kebiasaan, serta sistem sosial dan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu masyarakat dan menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Adat mencakup berbagai aspek, mulai dari cara berpakaian, tata cara pergaulan, bentuk upacara, hingga sistem hukum tidak tertulis yang mengatur perilaku masyarakat.²¹

Tradisi sering disebut kebiasaan, secara kondisi suatu tempat bahwa kebiasaan setempat menjadi adat-istiadat. Tradisi atau kebiasaan atau adat istiadat sering juga dinamai Sima. Suatu adat-istiadat menjadi sumber kebenaran dalam kehidupan warga masyarakat adat. Namun demikian ada pula bahwa adat-istiadat menjadi sumber perselisihan, menjadi sumber perseteruan, serta menjadi sumber pertengkaran ataupun menjadi sumber sengketa tentang penerapan adat-istiadat. Suatu wilayah adat diyakini ada upaya untuk mengatur secara peraturan adat untuk menyelesaikan permasalahan adat-istiadat. Bilamana ada kesalahan bertingkah laku dalam wilayah adat, maka hukum adat yang ditegakkan untuk menengahi dalam menyelesaikannya. Dalam kemajuan era kini bahwa tatanan adat-istiadat penting untuk upaya berinovasi dalam mengatur warga adat yang semakin kreatif dalam menerapkan tugas-tugas luhur bidang adat-istiadat.²²

Adat merupakan peraturan atau kebiasaan yang timbul dan berkembang dalam masyarakat yang menjadi dasar dalam mengatur tingkah laku sehari-hari dan mencerminkan pandangan hidup kolektif masyarakat tersebut dan adat didefinisikan sebagai tata kelakuan yang kekal dan turun-temurun dari generasi ke

¹⁸ Herskovits, M. J., *Cultural Anthropology*. (New York: Knopf., 1955), hal 97

¹⁹ Lesmana Jaya Sri, *Hukum Adat*, (Tangerang Banten, 2020), hal 4

²⁰ Ibid., hal 6

²¹ Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2006), hal. 85

²² I Ketut Subagiasta, dkk, *Filosofi Hukum Adat*, (Bali, 2024), hal. 7-8

generasi sebagai warisan budaya masyarakat yang membentuk pola perilaku dan tatanan kehidupan sosial.²³

Pengertian Piduduk

Adat *piduduk* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan dan budaya ritual masyarakat Banjar di Kalimantan Selatan, khususnya yang berkaitan dengan doa keselamatan atau syukuran atas berbagai peristiwa dalam kehidupan, seperti kelahiran, panen, pindah rumah, hingga peristiwa besar lainnya. Acara ini umumnya melibatkan bacaan doa bersama, pembacaan barzanji, serta penyajian makanan dalam bentuk selamatan atau kenduri. Secara fungsional, adat *piduduk* mencerminkan nilai gotong royong, solidaritas sosial, dan spiritualitas Islam, karena mengandung unsur doa, harapan keselamatan, dan penguatan hubungan antarwarga dalam masyarakat.²⁴

Tradisi *piduduk* atau dalam bahasa Banjarnya disebut *pinduduk*. Masyarakat Banjar memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam memaknai dan tujuan dilakukannya tradisi *piduduk*. Meskipun secara umum, masyarakat Banjar masih mempercayai bahwa tradisi *piduduk* dalam perkawinan dilakukan agar terhindar dari gangguan makhluk halus. Akan tetapi sebagian orang tidak mempercayai bahwa dengan adanya *piduduk* acara perkawinan dapat berjalan dengan lancar, mereka yang tidak mempercayai hal tersebut melakukannya hanya sekedar mengikuti permintaan dari kerabat dan tetangga untuk membuat *piduduk* tersebut.

Tradisi *piduduk* hingga saat ini masih bertahan, disebabkan karena tradisi ini sangat melekat dan tidak mudah untuk ditinggalkan, selain itu masyarakat masih mempercayai fungsi keberadaan *piduduk* tersebut.²⁵ Dalam jurnalnya yang berjudul tradisi *piduduk* masyarakat Banjar di Hulu Sungai Selatan, Jumriani menjelaskan bahwa adat *piduduk* adalah bentuk ritual masyarakat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atau permohonan keselamatan, biasanya dilakukan dalam bentuk kenduri dengan pembacaan doa-doa keagamaan.²⁶

Dalam konteks budaya, perspektif generasi muda terhadap adat lokal sangat dipengaruhi oleh sejauh mana mereka merasa terlibat, memahami, serta melihat nilai dan manfaat dari tradisi tersebut. Sebuah studi oleh Swarna & Ibrahim (2022) menyatakan bahwa keterlibatan Generasi Z dalam pelestarian budaya tergantung pada relevansi nilai budaya tersebut dengan kehidupan mereka serta sejauh mana

²³ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009), hal 43

²⁴ Basri, Hasan, *Islam dan Budaya Lokal di Kalimantan Selatan, Banjarmasin*, (Balitbang Agama, 2012), hal. 31

²⁵ Yazid, I., et.al., *Tradisi Piduduk Masyarakat Banjar*, Al-Mujtahid, Journal of Islamic Family Law, Vol.3, No.2., Juni-Desember 2023, 142

²⁶ Saleh, M. Idwar., *Adat dan Budaya Banjar Banjarmasin*, (Pustaka Banua, 2007), hal. 51

budaya itu diadaptasi ke dalam bentuk-bentuk modern yang mereka minati.²⁷

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang berusaha untuk mengembangkan konsep, pemahaman, teori dari kondisi lapangan dan berbentuk deskripsi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang teliti secara tepat. Dengan jenis penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan fenomenologi maka dapat diasumsikan bahwa sifat dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif lapangan. Penelitian kualitatif lapangan bertujuan untuk meneliti dan mengetahui tentang eksistensi adat *piduduk* di kalangan generasi Z di Barabai dengan observasi secara langsung.

Data yang digali dalam penelitian ini pada dasarnya terdiri dari dua bagian: data primer, yaitu generasi z dan data sekunder, yaitu data tambahan yang digunakan untuk melengkapi data primer seperti gambaran, lokasi penelitian, jumlah penduduk keseluruhan, tokoh agama, orang tua yang melaksanakan adat *piduduk*, dan arsip-arsip yang berhubungan dengan penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah: responden adalah para generasi Z, informan adalah semua pihak yang dapat memberikan informasi yang diperlukan seperti tokoh agama dan tokoh masyarakat yang ada di desa Banua Jingah, dokumen, yaitu data dari berbagai keterangan berupa rekaman atau dokumen tertulis seperti video, foto-foto dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian.

Penelitian ini mengambil subjek penelitian berupa beberapa orang atau masyarakat generasi Z di Desa Banua Jingah Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Objek dalam penelitian ini adalah pandangan, sikap, dan persepsi generasi Z terhadap eksistensi adat *piduduk* yang masih dipraktikkan di Desa Kecamatan Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi tentang kegiatan tradisi adat *piduduk* yang ada di desa Banua Jingah, wawancara dengan melakukan komunikasi secara interpersonal kepada masyarakat dan generasi Z dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adat Piduduk pada Masyarakat di Desa Banua Jingah Kecamatan Barabai

a. Waktu Pelaksanaan dan Sajian Adat *Piduduk*

Adat *Piduduk* ini bentuk ritual masyarakat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atau permohonan keselamatan dan meminta keberkahan dalam menjalankan acara tersebut. Sebelum melakukan acara, keluarga juga sudah

²⁷ Asy'ari, Ahmad., *Budaya Lokal*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 11 No. 1, Januari-Juni, hal. 45-55.

memperhitungkan tanggal atau hari yang baik menurut mereka dan menghitungnya menggunakan kalender hijriyah.

Pelaksanaan adat *piduduk* dilakukan saat melaksanakan pernikahan, mandi 7 bulanan, *beayun*, dan membuat rumah baru. Menurut *tetua* desa (tokoh masyarakat) di kampung, Bapak Arsyad mengatakan bahwa *piduduk* ini tidak bisa ditinggalkan, karena bisa berdampak akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan seperti, ada anggota keluarga yang kesurupan dan lain-lainnya.²⁸

Berikut sajian adat *piduduk* sesuai hajat atau kegiatannya sesuai hasil wawancara dengan Ibu Halimah sebagai tokoh masyarakat setempat, yaitu sebagai berikut:

- 1) Pernikahan, sajian *piduduknya* terdiri dari: bubur putih dan bubur *habang*, nasi ketan, telur bebek, *wajik*, *cengkaruk* (kue tradisional Banjar), rokok dan korek api, dan *Penginangan* (Sirih, Pinang, Kapur, dan Gambir)
- 2) *Beayun* (tradisi masyarakat Banjar berupa mengayun anak sambil bersholawat dan doa), sajian *piduduknya* terdiri dari: nasi ketan, pisang raja, telur rebus, dan kelapa muda.
- 3) Mandi 7 bulanan, sajian *piduduknya* terdiri dari: nasi ketan, pisang raja, telur rebus, kelapa muda lauk pauk, kue tradisional Banjar sebanyak 7 macam (*wajik*, ketan, apam, kue cucur, bingka, putu mayang, dan kue talam).
- 4) Pembuatan rumah baru, sajian *piduduknya* terdiri dari: telur ayam, beras 3 liter, gula merah *setangkup*, benang hitam dan jarum, kelapa utuh dan daun pinang.²⁹

b. Tujuan Adat *Piduduk*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rahmah, mengatakan bahwa tujuan dilaksanakannya adat *piduduk*, yaitu:

- 1) Pernikahan: pelaksanaan adat *piduduk* menjadi bentuk ucapan syukur atas terlaksananya pernikahan dan penyatuan dua keluarga. Melalui adat *piduduk*, masyarakat mengetahui dan turut mengesahkan secara adat hubungan pasangan tersebut.
- 2) *Beayun*: melalui *piduduk* keluarga berharap agar anak selalu dalam lindungan Allah, tumbuh menjadi anak yang saleh/salehah, sehat jasmani dan Rohani, biasanya dilakukan di langgar atau masjid dan disaksikan Masyarakat.
- 3) Mandi 7 bulanan: *piduduk* berfungsi sebagai doa bersama agar ibu dan bayi dalam kandungan diberikan kesehatan, keselamatan, dan kelancaran hingga proses persalinan nanti.
- 4) Pembuatan rumah baru: tradisi ini juga menjadi ungkapan rasa syukur atas selesainya pembangunan rumah serta upaya menjaga keseimbangan antara

²⁸ Wawancara dengan Arsyad sebagai tokoh Masyarakat, jumat 9 januari 2026

²⁹ Wawancara dengan Halimah sebagai tokoh Masyarakat, , jumat 9 januari 2026

manusia, alam, dan Tuhan, selain itu *piduduk* berfungsi untuk menolak bala, mempererat hubungan sosial, dan menumbuhkan nilai gotong royong.³⁰

Eksistensi Adat *Piduduk* dari Perspektif Generasi Z di Desa Banua Jingah Kecamatan Barabai

Tradisi *piduduk* merupakan tradisi masyarakat adat Banjar yang mana pelaksanaan tradisi *piduduk* dilakukan pada saat acara resepsi perkawinan atau hajatan. Alasan dilaksanakannya tradisi *piduduk* dalam acara perkawinan Karena masyarakat percaya apabila tidak menyediakan *piduduk* akan mengalami gangguan pada saat acara berlangsung seperti contohnya akan mengalami kesurupan dari keluarga mempelai yang melaksanakan hajatan atau ada yang pingsan dan hal-hal lain yang tak diinginkan akan terjadi. karena akibat yang akan terjadi seperti itu maka disediakanlah *piduduk* agar terhindar dari marabahaya dan bencana.

Berlangsungnya acara resepsi perkawinan yaitu karena kebiasaan tradisi adat yang dilaksanakan secara turun temurun dan mendarah daging walaupun hanya dari lisan ke lisan karena telah menjadi kebiasaan maka hal ini terus berlanjut dan dilestarikan hingga sekarang, factor dan sebab lainnya karena masyarakat takut apabila *Piduduk* tidak tersedia maka akan mendapat bencana dan marabahaya yakni seperti kesurupan , pingsan dan hal lainnya yang tak diharapkan pada saat acara hajatan berlangsung. Dan faktor serta sebab lainnya karena masyarakat percaya dan yakin dengan adanya *Piduduk* terhindar dari bencana dan marabahaya karena telah memberi makan untuk makhluk halus atau gaib dan semacamnya.

Berdasarkan hasil penelitian penulis dalam bentuk observasi dan wawancara yang dilakukan pada Generasi Z, Yanti mengatakan bahwa :

“Adat *piduduk* merupakan salah satu tradisi untuk acara tertentu dan adat *piduduk* ini memiliki tujuan yang beragam. Adat *Piduduk* khususnya di wilayah kita masih kental, karena sebagian masyarakat masih melestarikan kegiatan tersebut. Menurutnya tidak semua gen Z memahami adat *piduduk*, meskipun begitu, mereka tetap menghargai nilai-nilai yang ada. Pernah juga terlibat dalam kegiatan tersebut. Adat *piduduk* adalah identitas budaya kita, tetapi jika adat ini disesuaikan dengan perkembangan zaman mungkin akan tetap relevan bagi gen Z sekarang. Media soaial memberikan dampak positif dan negatif terhadap adat *Piduduk* ini. Kita juga bisa memanfaatkan media sosial unttuk memperkenalkan adat *Piduduk* tersebut dengan konten-konten yang menarik agar tidak dianggap kuno. Harapannya agar Gen Z mau ikut serta dan melestarikan adat *Piduduk*”.³¹

³⁰ Wawancara dengan Rahmah sebagai tokoh Masyarakat, , jumat 9 januari 2026

³¹ Wawancara dengan Yanti Sabtu, 10 Januari 2026

Berdasarkan hasil penelitian penulis dalam bentuk observasi dan wawancara yang dilakukan pada Generasi Z, Nurul mengatakan bahwa :

“Yang saya ketahui tentang adat *piduduk* adalah tradisi yang diwariskan dari generasi dalam satuan adat tertentu. Adat *piduduk* dalam kehidupan masyarakat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat karena menjaga identitas budaya, mengikat masyarakat, menjaga nilai-nilai luhur, mengatur perilaku masyarakat. Keterlibatan generasi Z dalam pelestarian adat *piduduk* dapat berperan penting dalam pelestarian adat *Piduduk* melalui pemanfaatan teknologi untuk dokumentasi dan promosi, kreativitas dalam mengadaptasi adat ke dalam konteks modern, partisipasi aktif dalam kegiatan adat. Saya tidak memiliki pengalaman pribadi, tapi saya dapat memberikan informasi tentang kegiatan adat *Piduduk*. Jika adat *piduduk* di tinggalkan maka identitas budaya akan melemah, nilai nilai luhur akan hilang, masyarakat akan kehilangan akar budaya. Media sosial dan teknologi dapat memiliki pengaruh cara generasi Z memandang adat *piduduk* di antaranya meningkatkan kesadaran, memudahkan akses informasi, mengadaptasi adat ke dalam konteks modern. Menurut saya dengan cara yang efektif yaitu melalui pendidikan di sekolah, kegiatan adat yang interaktif, pemanfaatan media sosial, pelibatan generasi muda dalam kegiatan adat. Harapan saya terhadap generasi Z dalam menjaga warisan budaya, bisa juga dengan kerja sama dan kesadaran, generasi Z dapat berperan penting dalam melestarikan adat *piduduk*”.³²

Penulis juga mengutip dari seorang generasi Z, Erna mengatakan bahwa :

“Adat *Piduduk* adalah tradisi masyarakat Banjar yang biasanya ada di acara mandi-mandi 7 bulanan, pernikahan dan lain lain. Tujuannya supaya acara yang dimaksud lancar, dihindarkan dari segala gangguan (khususnya hal gaib). Adat *piduduk* lumayan kental di kalangan masyarakat khususnya bagi masyarakat pedesaan. Di daerah saya tinggal masyarakat masih sangat memakai adat tersebut mereka percaya konon katanya kalau tidak memakai *piduduk* di acara yang diselenggarakan (seperti pernikahan), maka pengantinnya akan mendapat gangguan, entah kesurupan dan lain sebagainya. Sejauh yang saya ketahui, rata-rata gen Z mempunyai pikiran kritis dan logis. Adat *Piduduk* tidak sepopuler zaman dahulu, berapa di antaranya tidak lagi memakai adat yang diwariskan nenek moyang. Pelestariannya pun tidak semarak generasi terdahulu, namun ada pula gen Z yang memiliki orang tua, keluarga atau lingkungan yang masih menjunjung tinggi adat dan budaya, sehingga adat *piduduk* masih sangat dibudayakan dan pelestariannya tetap diwariskan hingga generasi selanjutnya. Selayaknya pada gen Z yang pada umumnya memiliki pikiran kritis, logis, dan lebih moodern, mereka condong lebih menghargai bukan memahami. Untuk terlibat atau benar-benar menjalankannya secara langsung,

³² Wawancara dengan Nurul, Minggu 11 Januari 2026

saya belum pernah. Saya hanya melihat sekilas atau mendengar dari lingkungan sekitar yang menjalankannya. Sebelumnya, saya pribadi kurang begitu memahami adat *piduduk* karena biasanya yang lebih mengurus hal tersebut adalah para orang tua atau tetua. Menurut saya media sosial dan teknologi sangat mempengaruhi cara generasi Z memandang adat *piduduk*. Cara yang paling efektif menurut saya adalah lewat media sosial. Teknologi internet dapat menjangkau kalangan mana saja khususnya generasi muda, dengan adanya media sosial dapat menjadi peluang. Harapan saya, generasi Z bisa tetap menghargai adat *piduduk* sebagai bagian dari warisan budaya, meskipun mungkin tidak harus menjalankannya persis seperti dulu. Setidaknya mereka bisa mengenal, memahami maknanya, dan melestarikan lewat cara yang sesuai dengan zamannya”.³³

Penulis juga mengutip dari seorang generasi Z Ahyani, mengatakan bahwa:

“Menurut saya adat *piduduk* adalah salah satu tradisi atau kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat dan berkaitan dengan ritual, do’a , serta simbol-simbol tertentu sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, atau penghormatan terhadap leluhur. Biasanya adat ini melibatkan sesaji atau perlengkapan khusus yang sarat makna filosofis dan nilai budaya. Menurut saya juga adat *piduduk* berperan penting sebagai sarana mempererat kebersamaan, menjaga hubungan sosial, serta menumbuhkan rasa spiritualitas dan penghormatan terhadap tradisi leluhur. Tradisi ini juga menjadi identitas budaya yang membedakan suatu daerah dengan daerah lain. Keterlibatan generasi Z masih beragam. Ada yang peduli dan ikut terlibat, terutama yang dekat dengan lingkungan adat dan keluarga yang masih kuat mempraktikkan tradisi. Namun, ada juga yang kurang terlibat karena lebih sibuk dengan dunia digital, sekolah, dan gaya hidup modern. Sebagian generasi Z masih memahami dan menghargainya, terutama mereka yang sering diajak orang tua untuk mengikuti acara adat. Tetap banyak juga yang hanya memahami sekilas tanpa mengenali filosofinya, sehingga penghargaan terhadap adat ini bisa dikatakan mulai berkurang. Ya, saya pernah terlibat ikut dalam kegiatan adat *piduduk* bersama keluarga. Saat itu saya melihat bagaimana masyarakat menyiapkan berbagai perlengkapan seperti sesaji, doa bersama setelah acara. Pengalaman itu membuat saya merasakan kebersamaan dan nilai spiritual yang tinggi, sekaligus menambah rasa bangga terhadap budaya sendiri. Jika adat *piduduk* ditinggalkan, maka berisiko kehilangan warisan budaya yang bernilai tinggi. Hal ini tentu disayangkan karena adat bukan hanya ritual, tetapi juga sarana pendidikan moral, kebersamaan, dan identitas suatu masyarakat. Ya, media sosial dan teknologi sangat berpengaruh. Di satu sisi, bisa membuat generasi Z semakin jauh dari adat karena lebih sibuk dengan konten digital. Namun di sisi lain, media sosial juga bisa dimanfaatkan untuk memperkenalkan adat *piduduk* dengan cara yang lebih menarik, misalnya melalui

³³ Wawancara dengan Erna, Minggu 11 Januari 2026

video, konten edukasi, atau kampanye budaya. Cara yang efektif adalah dengan mengemas adat *piduduk* dalam bentuk kegiatan yang menarik, edukatif, dan sesuai dengan dunia anak muda. Harapan saya, generasi Z tidak hanya mengenal adat *piduduk* sebagai ritual semata, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya".³⁴

Penulis juga mengutip dari seorang generasi Z, Rahman mengatakan bahwa:

"Adat *piduduk* adalah tradisi masyarakat Banjar, khususnya dalam acara pernikahan, yang berisi sesajen seperti beras, kelapa, telur, gula merah, benang, dan jarum. Tujuannya adalah untuk menolak bala atau gangguan makhluk halus dan memohon keselamatan bagi acara yang akan berlangsung. Namun, tradisi ini sering menimbulkan perbedaan pandangan, di mana sebagian masyarakat meyakini sebagai bentuk perlindungan dari hal gaib, sedangkan ulama menganggapnya berpotensi menjadi syirik jika diniatkan untuk meminta bantuan kepada selain Allah. Peran adat *piduduk* adalah menjaga keharmonisan dan keberlangsungan acara sakral seperti pernikahan, dengan tujuan menolak bala dan gangguan roh jahat, serta menghormati leluhur. Masyarakat meyakini ritual ini dapat mencegah kejadian tidak diinginkan, seperti kesurupan atau bencana, dan memastikan acara berjalan lancar. Namun, *piduduk* kerap dianggap bertentangan dengan ajaran agama karena adanya unsur keyakinan pada selain Allah, sehingga pelaksanaannya dapat dikategorikan sebagai syirik atau dosa besar jika tidak diselaraskan dengan niat yang benar, seperti menjadikannya simbol doa dan sedekah. Keterlibatan Generasi Z dalam pelestarian adat istiadat (*piduduk*) sangat penting dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, di mana mereka memanfaatkan teknologi untuk promosi, beradaptasi dengan norma modern, aktif dalam komunitas budaya, mengembangkan konten kreatif, serta menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal sebagai bagian dari identitas dan kebanggaan diri. Namun, tantangan juga dihadapi karena pengaruh budaya asing dan globalisasi yang bisa menggeser minat pada budaya lokal. pemahaman dan penghargaan Generasi Z terhadap nilai-nilai adat seperti *piduduk* bervariasi, dengan banyak yang terpengaruh budaya asing dan menganggap tradisi lokal "kuno". Namun, Generasi Z juga dapat berperan aktif melestarikannya melalui pemanfaatan teknologi untuk promosi, adaptasi budaya agar relevan dengan zaman, dan partisipasi dalam komunitas budaya. Diperlukan upaya bersama untuk mengenalkan budaya lokal secara menarik dan interaktif agar Generasi Z dapat menemukan keseimbangan antara budaya asing dan warisan leluhurnya. Belum pernah mengikuti atau terlibat dalam kegiatan adat *piduduk*. Menurut saya sangat di sayangkan jikalau adat yang semestinya dijaga dan dilestarikan oleh generasi muda. Walaupun banyak kontroversi yang menyebabkan ditinggalkannya *piduduk*. Namun bagaimana juga *piduduk* merupakan adat banjar yang mestinya kita jaga dan kita lakasanakan. Iya

³⁴ Wawancara dengan Ahyani, Selasa 13 Januari 2026

media sosial juga memiliki pengaruh dalam memperkenalkan adat *piduduk* terhadap generasi Z. Sebenarnya ada berbagai cara untuk memperkenalkan adat *piduduk* kepada generasi muda, namun di era modern seperti sekarang ini media sosial lah yang relevan digunakan untuk memperkenalkan adat *piduduk* kepada generasi muda sehingga tertanamkan rasa bangga terhadap adat ataupun budaya *piduduk* ini. Harapannya agar generasi Z dapat menjaga budaya seperti *piduduk* tetap hidup dan relevan di era digital dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial untuk promosi, mengintegrasikan nilai budaya dalam kehidupan modern, menjadi duta budaya, aktif dalam komunitas, dan menumbuhkan kebanggaan serta rasa memiliki terhadap warisan leluhur untuk diwariskan kepada generasi mendatang.”³⁵

Penulis juga mengutip dari seorang generasi Z, Farid mengatakan bahwa :

“Setahu saya *Piduduk* adalah sesajen masyarakat banjar, yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat untuk kegiatan tertentu, contoh dalam perkawinan , tujuan dari *Piduduk* adalah untuk memohon keselamatan dan bentuk penghormatan kepada leluhur. seperti yang kita ketahui *Piduduk* dalam adat Banjar adalah bentuk kepercayaan masyarakat untuk mencegah bala dan penghormatan terhadap leluhur. Dan sampai sekarang adat *Piduduk* masih bisa kita temukan di sebagian besar daerah kalimantan untuk melestarikan adat turun temurun dari masa ke masa, untuk sebagian besar adat *Piduduk* masih di dilakukan oleh orang-orang tertentu yang masih mempercayai akan hal tersebut, yang saya liat gen z masih belum terlalu mengerti tentang apa makna dari dilakukannya adat *Piduduk* tersebut, jadi keterlibatan untuk gen z masih tidak terlihat signifikan dalam kegiatan adat *Piduduk* tersebut. Mungkin untuk sebagian besar gen z masih belum tahu apa itu *Piduduk*, tapi dalam berbagai aspek yang saya liat gen z yang sudah tahu apa itu *Piduduk* dan tau fungsi *Piduduk* dalam adat Banjar, mereka bisa memahami dan mengerti kenapa adat *Piduduk* harus tetap dilakukan dalam kegiatan di masyarakat. saya tidak pernah mengikuti atau terlibat dalam kegiatan adat *Piduduk*, tetapi saya tahu fungsi *Piduduk* dalam adat banjar adalah salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur. Mungkin tidak akan terlalu berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, tetapi itu akan menghilangkan salah satu adat yang sudah lama dilakukan. Untuk saat ini teknologi ada salah satu alat bantu untuk mencari suatu informasi dalam bentuk apapun, contoh halnya *Piduduk* tersebut kita bisa mencari informasi tentang *Piduduk* tersebut dalam berbagai media sosial manapun. Dalam bentuk modern, kita bisa memperkenalkan adat *Piduduk* lewat media sosial contoh nya youtube dan lain-lain, karena gen z sekarang lebih bisa mengerti dan memahami, dengan bentuk video atau mungkin juga bisa memberi gambaran secara langsung, lewat acara adat *Piduduk* daerah tersebut. harapan itu sangat besar terhadap gen z sekarang, untuk melanjutkan adat *Piduduk*

³⁵ Wawancara dengan Rahman, Rabu 14 Januari 202

tersebut.”³⁶

Penulis juga mengutip dari seorang genarasi Z, Fitriah mengatakan bahwa:

“Adat *piduduk* adalah tradisi atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. *Piduduk* ini bisa mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti upacara adat, sistem kekerabatan, aturan perkawinan, dan lain-lain. Adat *piduduk* memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Ia menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak, menjaga kerukunan, serta memperkuat identitas budaya masyarakat. Keterlibatan generasi Z dalam pelestarian adat *piduduk* mungkin bervariasi. Beberapa mungkin aktif terlibat, sementara yang lain kurang tertarik. Namun, dengan pendekatan yang tepat, generasi Z dapat menjadi agen penting dalam melestarikan adat *piduduk*. Pemahaman dan penghargaan generasi Z terhadap nilai-nilai adat *piduduk* bisa berbeda-beda. Faktor-faktor seperti pendidikan, lingkungan keluarga, dan pengaruh media sosial dapat memengaruhi pandangan mereka. Saya pernah mengikuti upacara adat pernikahan. Saya melihat bagaimana prosesi adat dilakukan dengan khidmat dan penuh makna. Pengalaman ini membuat saya lebih memahami dan menghargai adat *piduduk*. Jika adat *piduduk* mulai ditinggalkan oleh generasi muda, ini bisa menjadi masalah serius. Hilangnya adat dapat menyebabkan hilangnya identitas budaya, kerukunan sosial, dan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Media sosial dan teknologi memiliki pengaruh besar terhadap cara generasi Z memandang adat *piduduk*. Media sosial dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan adat *piduduk* kepada generasi muda, tetapi juga dapat menjadi tantangan jika informasi yang beredar tidak akurat atau tidak sesuai dengan nilai-nilai adat. Harapan saya terhadap generasi Z adalah agar mereka dapat menjadi agen pelestari budaya yang aktif dan kreatif. Saya berharap mereka dapat memahami nilai-nilai luhur yang terkandung dalam adat *piduduk* dan mewariskannya kepada generasi mendatang, dengan tetap relevan dengan perkembangan zaman”.³⁷

Penulis juga mengutip dari seorang genarasi Z, Noraliyah mengatakan bahwa:

“Sifat budaya dan aturan-aturan yang telah berusaha diterapkan di dalam lingkungan masyarakat. Sebagai pedoman norma dan nilai sosial adat istiadat juga berperan penting pada kehidupan sehari-hari agar menjaga kebersamaan dan menjadi acuan sebagai mengambil keputusan, saling menghormati individual dalam bermasyarakat. Peran Generasi Z untuk melestarikan budaya dengan cara memberikan apresiasi dan pemahaman tentang filosofi serta nilai dari keberadaan objek budaya, warisan dan tradisi yang tumbuh di masyarakat secara turun temurun khususnya pada generasi muda. Ya, Generasi Z masih memahami dan menghargai

³⁶ Wawancara dengan Farid, Rabu 14 Januari 2026

³⁷ Wawancara dengan Noraliyah, Rabu 14 Januari 2026

nilai-nilai, namun mereka cenderung menafsirkannya melalui lensa modern yang didorong oleh teknologi, keaslian, dan transparansi, serta lebih menekankan isu-isu sosial seperti keadilan dan keberagaman. Meskipun ada tantangan seperti pengaruh globalisasi dan budaya asing, Generasi Z juga menunjukkan potensi besar sebagai perubahan positif yang dapat mengadaptasi nilai-nilai tradisional ke dalam konteks digital, misalnya melalui dukungan pada kegiatan sosial dan aktivisme online. Mengikuti prosesi adat dalam upacara pernikahan, contohnya *bamandi mandi* harus cukup syarat-syaratnya habis *bamandi mandi* mengelilingi pembalai laki laki atau perempuan dengan cermin dan lilin *bakibas kibas*. Maka akan hilang adat turun temurun mulai dari nenek moyang kita dan tidak ada lagi yg melastarikan budaya budaya yang terdahulu, maka sebagai generasi muda tolong tetap menatapkan adat istiadat orng terdahulu. Tentu berpengaruh karena zaman sekarang di era media sosial atau teknologi akan mengubah tradisi tradisi yang sudah di jalankan mulai dulu, karena teknologi semua dilupakan oleh dan tidak dihiraukan bagi generasi Z di era teknologi itu hanya tahayul memang itu bukan syariat Islam. Tapi itu sudah berjalan mulai kita belum lahir dan di percayai oleh orang-orang terdahulu, mau tidak percaya tapi nyatanya bisa terjadi, dan kepercayaan ini dikembalikan pada kita masing masing saja. Dengan cara mengajak anak anak muda dan memperlihatkan tradisi orang terdahulu agar lebih mengerti dan memahami. Harapan saya agar melastarikan budaya budaya jangan sampai melupakan yang sudah menjadi tradisi kita agar lebih berkembang dan maju di era global ini, kita boleh tidak percaya tapi bagaimana pun itu peninggalan nenek moyang terdahulu yang dilaksanakan di saat tertentu”.³⁸

Penulis juga mengutip dari seorang generasi Z, bernama Raudah mengatakan bahwa :

“Adat *piduduk* adalah tradisi yang biasa dilakukan masyarakat Banjar dengan menggunakan sesajen yang saya tahu isinya ada beras, gula, kelapa tua dan kopi hitam. *Piduduk* pada acara pernikahan adat Banjar dipercaya sebagai penolak bala dan pengusir roh-roh jahat. *Piduduk* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Banjar sebagai ritual adat dalam acara keluarga misalnya acara pernikahan. *Piduduk* juga menjadi sarana untuk menjaga pelestarian budaya. Keterlibatan gen Z dalam pelestarian adat *piduduk* mungkin bervariasi. Beberapa mungkin tertarik dan ikut melestarikannya, sementara yang lain mungkin kurang terlibat karena pengaruh perubahan zaman. Sebagian gen Z mungkin masih memahami dan menghargai nilai nilai adat *piduduk* Banjar, apalagi jika mereka tumbuh dalam lingkungan yang masih melakukan tradisi ini. Namun, ada juga yang mungkin kurang memahami karena kurangnya paparan atau perubahan gaya hidup yang lebih modern. Kalau saya sendiri tidak memiliki pengalaman pribadi, tapi saya sering menemui masyarakat sekitar masih melakukan adat *piduduk* pada acara pernikahan. Jika adat *piduduk* mulai

³⁸ Wawancara dengan Fitriah, Rabu 14 Januari 2026

ditinggalkan, ini bisa menghilangkan warisan budaya. Iya, media sosial dan teknologi dapat mempengaruhi cara gen Z memandang adat *piduduk*. Mereka bisa menggunakan platform digital untuk mempelajari dan melestarikan adat ini dengan cara yang lebih menarik. Cara efektif bisa melewati penggunaan media sosial atau bisa juga melewati pendidikan budaya di sekolah. Harapan saya adalah gen Z dapat menjaga warisan budaya ini dengan cara mengadaptasi tradisi ke dalam konteks modern, sehingga adat *piduduk* tetap hidup dan relevan bagi mereka”.³⁹

Adat *Piduduk* pada Masyarakat di Desa Banua Jingah Kecamatan Barabai

a. Waktu Pelaksanaan dan Sajian Adat *Piduduk*

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat setempat dan dokumentasi, maka penulis berkesimpulan bahwa:

- 1) Waktu pelaksanaan adat *piduduk* yang ditentukan sesuai kalender hijriyah seperti pernikahan, mandi 7 bulanan dan lainnya merupakan hal yang baik untuk terus dilestarikan sehingga para generasi muda bisa menjadikannya sebagai kekayaan budaya atau adat setempat dari ciri khas suatu daerah dari peninggalan para orangtua terdahulu. Generasi Z harus menghargai adat *piduduk* di daerahnya sehingga tetap eksis ke depannya.
- 2) Sajian yang disiapkan dari adat *piduduk* sesuai momen kegiatannya seperti bubur putih dan *habang* dan lainnya merupakan makanan ciri khas suatu daerah dan memiliki makna sendiri. Sajian-sajian adat *piduduk* tersebut memang tidak sembarangan bahan-bahannya, selain ada makna juga sekaligus mengangkat level kue tradisional. Jadi, hal ini patut dilestarikan dan diberdayakan kue-kue tradisional sehingga secara tidak langsung menghargai kue tradisional dan mengangkat ekonomi masyarakat setempat.

b. Tujuan Adat *Piduduk*

Dilakukannya adat *piduduk* di desa banua Binjai tidak hanya sekedar meneruskan budaya dari para orangtua terdahulu, tapi lebih dari itu, adanya bentuk ungkapan rasa syukur atas rezki maupun anugerah dari Allah SWT kepada para hambanya dalam bentuk menyediakan makanan seperti makanan dari bahan mentah maupun kue-kue tradisional.

Selain itu, diadakannya adat dan sajian *piduduk*, secara tidak langsung semakin mempererat tali silaturahmi di antara warga, meningkatkan rasa kekeluargaan dan menambah semangat gotong royong serta saling berbagi rezki sehingga pelaksanaan hajat warga semakin meriah.

Penulis sendiri sangat mendukung adanya adat *piduduk* ini untuk terus dilestarikan. Apalagi dalam pelaksanaannya selalu diiringi dengan bacaan dan doa-doa keselamatan sehingga niat tersebut tetap tertuju kepada Allah SWT, sedangkan sajiannya bisa dibagikan kepada warga untuk di makan maupun di masak sesuai

³⁹ Wawancara dengan Raudah, Kamis 15 Januari 2026

keperluan yang punya hajat.

Eksistensi Adat *Piduduk* dari Perspektif Generasi Z di Desa Banua Jingah Kecamatan Barabai

Adat *Piduduk* adalah salah satu tradisi atau kebiasaan turun-temurun dalam masyarakat dan berkaitan dengan ritual, do'a, serta simbol-simbol tertentu sebagai bentuk rasa syukur, permohonan keselamatan, atau penghormatan terhadap leluhur. Menurut para generasi Z yang penulis wawancarai, secara umum mereka berpendapat bahwa, jika adat *piduduk* ditinggalkan, maka berisiko kehilangan warisan budaya yang bernilai tinggi. Hal ini tentu sangat disayangkan karena adat bukan hanya ritual, tetapi juga sarana pendidikan moral, kebersamaan, dan identitas suatu masyarakat.

Apalagi di era modern sekarang ini, di mana kemajuan teknologi dan komunikasi menjadi tantangan tersendiri bagi para orangtua untuk terus berupaya mengenalkan sekaligus memberikan contoh tentang warisan budaya adat *piduduk* kepada anak-anak mereka supaya tidak hilang ditelan masa akibat digitalisasi. Generasi Z harus diberikan pemahaman yang benar tentang makna, tujuan serta manfaat dilakukannya adat *piduduk* baik dari perspektif tradisi atau kebudayaan maupun dari sudut pandang agama Islam. Hal ini dilakukan supaya adat *piduduk* tetap eksis di kalangan generasi Z dan yang terpenting, tidak berbenturan dengan syariat agama Islam.

KESIMPULAN

Adat *piduduk* pada masyarakat di Desa Banua Jingah Kecamatan Barabai terdiri dari: waktu pelaksanaan yang dilakukan pada saat pernikahan, *beayun*, mandi 7 bulanan dan pembuatan rumah baru. Tujuan dilaksanakannya adat *piduduk* secara umum adalah sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas anugerah dan rezki dari Allah SWT dengan harapan akan dikabulkan semua hajatnya serta upaya untuk mempererat tali silaturahmi dan gotong royong antar warga.

Eksistensi adat *piduduk* dari perspektif generasi Z di Desa Banua Jingah Kecamatan Barabai masih mengakui bahwa adat *piduduk* merupakan warisan budaya yang sarat nilai religius, sosial, dan filosofis, terutama dalam hal doa keselamatan, kebersamaan, serta penghormatan terhadap leluhur. Namun demikian, pola pandang mereka cenderung lebih rasional dan kontekstual di mana mereka tidak lagi melihat *piduduk* semata sebagai ritual wajib, melainkan sebagai simbol tradisi yang dapat dipertahankan selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam dan nilai modernitas.

DAFTAR PUSTAKA

Arifudin Opan dkk, *Psikologi Pendidikan*, (Widina Bandung, 2020)

Astuti, R., *Pelestarian Budaya Lokal oleh Generasi Z di Tengah Arus Globalisasi*, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 20, no.1, 2022.

- Asy'ari, Ahmad., *Budaya Lokal*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, vol. 11 No. 1, Januari-Juni, 2021
- Basri, Hasan, *Islam dan Budaya Lokal di Kalimantan Selatan, Banjarmasin*, (Balitbang Agama, 2012)
- Bayti Nur Tety dkk., *Gagasan Millenial & Generasi Z Untuk Indonesia Emas*, (Fianosa Publishing Atambua Barat, 2020).
- Chindiana, V., *Adaptasi Generasi Z terhadap Budaya Lokal Tradisi Kirab*. Jurnal Sosial dan Budaya, vol. 10, no. 2, 2022
- Effendi, Mahmud., *Cara Publik Berdamai Dengan Covid-19*, (Syiah Kuala University Press, 2020),
- Haryanto, A., *Pengaruh Media Sosial terhadap Minat Generasi Muda dalam Melestarikan Budaya Tradisional*. Jurnal Komunikasi dan Budaya, vol. 8, no.1, 2020,
- Herskovits, M. J., *Cultural Anthropology*. (New York: Knopf., 1955),
- I Ketut Subagiasta, dkk, *Filosofi Hukum Adat*, (Bali, 2024),
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalis dan Pembangunan*, (Jakarta; Gramedia pustaka utama, 1994)
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2009)
- Koentowijaya, *Budaya dan Masyarakat* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987)
- Laka Laurensius , M.Psi dkk., *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*, (Jambi, 2024)
- Lesmana Jaya Sri, *Hukum Adat*, (Tangerang Banten, 2020),
- Lexy I Moelong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000),
- Putra, R. Y. (2021). *Generasi Z dan Transformasi Budaya Lokal dalam Era Digital*.
- Rohidi, RT., *Kesenian dalam Pendekatan Kebudayaan* (Bandung: STSI, 1994),
- Rohim, M. *Persepsi Generasi Milenial terhadap Budaya Lokal di Era Digital*. Jurnal Sosial dan Budaya, vol. 15, No. 2, Juli-Desember 2020,
- Saleh, M. Idwar., *Adat dan Budaya Banjar Banjarmasin*, (Pustaka Banua, 2007)
- Sarmauli, M.Th MAKAN SAPA Porwodadi: CV Sarnu Untung 2024
- Sarmauli, M.Th., *Makan Sapa*, (Porwodadi: CV Sarnu Untung, 2024)
- Seemiller, C., & Grace, M., *Generation Z Goes to College*, (Jossey-Bass. 2016),
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: Rajawali Pers. 2006)
- Suryono Agus, *Teori Dan Strategi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 2019),
- Tri Astari dkk, *Ekologi Sosialisasi Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta 2024)
- Yazid, I., et.al., *Tradisi Piduduk Masyarakat Banjar*, Al-Mujtahid, Journal of Islamic Family Law, Vol.3, No.2., Juni-Desember 2023,